



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 711-720

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Melalui *E-Voting* Tahun 2019 di Desa Lito Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo

Ais Nurdin¹, Udin Hamim², Ramli Mahmud³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: aisnurdin08@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting* tahun 2019 di desa Lito Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. Penelitian menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi objek penelitian ini untuk mengukur tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan secara *e-voting* dalam lingkup ini terdiri dari partisipasi masyarakat dalam memberikan hak suaranya (*voting*), partisipasi masyarakat dalam diskusi politik terhadap pemilihan kepala desa, partisipasi masyarakat dalam ikut serta kegiatan kampanye politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat desa Lito dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi serta kesadaran politik yang rendah. Akibatnya, hal itu berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa yang dilaksanakan selama satu periode atau enam tahun sekali. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting*, dapat terlihat bahwa partisipasi politik masyarakat baik itu *voting*, diskusi, maupun kampanye politik masih sangat rendah hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran politik masyarakat sehingga partisipasi politik masyarakat masih kurang optimal

Kata Kunci : *Pemilihan Kepala Desa Lito, Partisipasi Politik, E-Voting*

Abstract

This study aims to discuss the political participation of the community in the village head election through e-voting in 2019 in Lito village, Paguyaman Pantai District, Boalemo Regency. The research uses qualitative methods with a descriptive approach, data obtained through observation, interviews and documentation. The object of this study to measure the level of community political participation in elections by e-voting in this scope consists of community participation in voting, community participation in political discussions on village head elections, community participation in participating in political campaign activities. The results showed that the political participation of the Lito village community was influenced by socioeconomic factors and low political awareness. As a result, it affects the level of community participation in village head elections that are held for one period or every six years. As for the conclusion in this study that the level of community political participation in village head elections through e-voting, it can be seen that community political participation, both voting, discussion, and political campaigns are still very low, this occurs due to the lack of political awareness of the community so that community political participation is still not optimal

Keywords: *Lito Village Head Election, Political Participation, E-Voting*

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala desa (Pilkades) tidak termasuk dalam rezim Pemilu, namun memiliki formulasi kebijakan secara teknis penyelenggaraannya mengikuti teknis Pemilu. Hakikat Pilkades secara substansial adalah membelajarkan demokrasi secara *batten up*. Artinya melalui Pilkades merupakan bagian dari momentum pembelajaran demokrasi bagi masyarakat desa. Dalam perkembangannya, pesta demokrasi masyarakat desa melalui Pilkades mengalami perkembangan yang pesat. (Tusadia & Qolbi koiri, 2023) mengemukakan bahwa kekuasaan yang dilegitimasi melalui demokrasi memiliki tanggung jawab atas otoritasnya dalam berdaulat terhadap kepentingan rakyat. Atas hal tersebut, (Yusrin & Salpina, 2023) berkesimpulan bahwa partisipasi politik masyarakat menjadi kunci utama dalam prosesi demokrasi baik melalui Pemilu, Pilkada maupun Pilkades.

Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa, dalam menelaah partisipasi politik masyarakat dalam Pemilu. Almond, dalam (Mas'oed & Mochtar, 2011) memetakan partisipasi politik dapat dilihat dari dua indikator, yakni konvensional dan non-konvensional. perspektif dalam kajian ini karena berhubungan dengan pemilihan kepala desa maka menggunaan partisipasi konvensional. Terdapat beberapa indikator dalam partisipasi konvensional, namun indikator yang diambil dalam penelitian ini mencakup keikutsertaan dalam kampanye politik, diskusi politik dan *voting*. Akan tetapi, dalam berbagai studi masih terdapat beberapa kendala yang berhubungan dengan partisipasi politik masyarakat, (Kelana, Rahmat, Sri Murniyanti, Fitri Ernalis, & Risky Novialdi, 2022) mengemukakan bahwa yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat pekerjaannya, ketidakpercayaan terhadap para calon kandidat dan tidak terdaftar sebagai pemilih tetap.

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan sarana kedaulatan rakyat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan UU No 6 Tahun 2014. Seiring

perkembangan jaman, pengumutan suara pilkades sudah semakin berkembang semenjak tahun 2009 pertama kali di terapkan pemilihan *e-voting* melalui pemilihan kepala dusun Jembrana, Bali. Kemudian ditandai dengan terbitnya putusan MK No. 147/PUU-VII/2009. Putusan terhadap uji materi pasal 88 UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah itu intinya pemberian suara untuk pemilihan kepala daerah dan wakilnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode e-voting. Dalam pemilihan *e-voting* juga suara tidak akan rusak sebagai pada pemilihan yang dilaksanakan secara manual sehingganya sistem *e-voting* memberikan manfaat banyak terhadap pemilihan atas dasar itu sistem *e-voting* berpeluang besar akan di terapkan baik itu dalam pemilu maupun dalam pilkukada.

Pada konteks ini (Mhd. Aria Agung Widodo, Septia Ona Sutra, & Ali Ikhwan, 2023) mengemukakan bahwa pemungutan suara *e-voting* ialah suatu bentuk pemungutan suara yang biasanya digunakan pada pemilihan yang menggunakan elektronik voting. Pergeseran penggunaan media yang dahulu konvensional dan di era teknologi saat ini sudah banyak beragam media yang digunakan untuk jejak pendapat tersebut diantaranya media sosial/internet. System *e-voting* salah satu cara membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Keamanan system e-voting cukup terjamin dengan sesuai perkembangan teknologi saat ini. Oleh sebab itu peningkatan Partisipasi politik masyarakat ditandai dengan tumbuhnya minat masyarakat untuk mencalonkan dirinya dalam pemilihan desa. Faktor sosial berperan dalam proses pemilihan kepala desa. Secara sederhananya, elit desa dapat dipahami sebagai orang dengan "status sosial tinggi" yang berbeda dengan masyarakat desa pada umumnya. (Soekanto & Soerjono, 2014)

Melalui perkembangan teknologi informasi, terdapat formulasi kebijakan atas pelaksanaan demokrasi di aras lokal, khususnya dalam pemilihan kepala desa. Formulasi yang dimaksud diantaranya adalah merubah pola *voting* melalui penggunaan hak suara dalam TPS beralih ke mekanisme *e-voting*. Sejak 2019, terdapat beberapa desa yang dijadikan sebagai percontohan bagi semua Kabupaten di seluruh Indonesia. (Purwati, 2015) mengemukakan bahwa aplikasi *e-voting* dapat mengurangi permasalahan proses pencetakan suara karena suara yang didapat dalam bentuk data yang langsung bisa diberikan pada saat pemungutan suara. Melalui *e-voting* dapat meminimalisir waktu dan biaya pemilihan kepala desa (Pilkades)

Selain efektif dan efisien, temuan (Firmansyah & Yuwanto, 2019) mensinyalir bahwa *e-voting* melalui Pilkades dapat mempercepat penghitungan suara, mencegah suara pemilihan dobel, dan meringankan kinerja panitia. Hal positif lainnya dari *e-voting* adalah akses informasi terdapat masyarakat begitu cepat, (Yusmiarti, 2020) dan (Jaleha & Suriyani, 2020) mengemukakan bahwa melalui *e-voting* dalam Pemilihan Kepala Desa dapat dijadikan acuan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai hasil *voting* dan dapat mengurangi kecurangan pada pemilihan kepala desa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kepala desa yang dilakukan secara E-Voting dianggap efektif bila dibandingkan dengan Pilkades yang dilakukan secara konvensional.

Realitasnya, (Suleman, Hendarso, Isnawayulan, & Adyatama, 2018) dalam temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam Pilkades lebih tinggi bila

dibandingkan dengan pemilihan yang dilaksanakan secara konvensional. Hal yang sama dikemukakan oleh temuan (Dewi, 2020) tentang kepuasan masyarakat dalam metode *e-voting* dalam Pilkades merasacukup puas dengan diterapkannya electronic voting dalam pemilihan kepala desa saat ini. Karena dengan menggunakan *e-voting* masyarakat mengaku cukup mudah dan cepat dalam memilih. Berangkat dari temuan tersebut di atas, terdapat beberapa kesamaan dengan temuan hasil penelitian, diantaranya adalah efisiensi waktu dan efektifitas biaya, dilain sisi akses masyarakat dalam mendapatkan informasi begitu cepat. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan menyangkut dengan penerapannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat Desa Lito Kecamatan Paguyaman Pantai. Efektif atau tidaknya pelaksanaan *e-voting* Pilkades tentunya sangat dipengaruhi oleh letak geografis masyarakat setempat. Kurangnya akses jaringan internet sudah tentu berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat desa Lito dalam penerapan *E-Voting*. Selain itu, Pendidikan yang rendah juga menjadi hambatan bagi penyelenggaraan Pilkades melalui *E-Voting*. Terdapat beberapa langkah taktis yang dilakukan untuk meminimalisir masalah dimaksud, namun kedua kendala sesuai dengan hasil temuan penelitian menjadi hambatan dalam proses pemilihan kepala desa Lito. Fakta, secara keseluruhan informan mengakui bahwa minimnya pengetahuan menjadi kendala dalam Pilkades Desa Lito. Akan tetapi terdapat 85 % pemilih yang menggunakan hak politiknya dalam Pemilihan Kepala Desa melalui *e-voting*. Artinya apa yang menjadi temuan (Firmansyah & Yuwanto, 2019) dan (Dewi, 2020) memiliki sinkronisasi dengan temuan penelitian, dimana ukuran partisipasi politik masyarakat Desa Lito dalam Pemilihan Kepala Desa melalui *e-voting* sebesar 85 %.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat dan jelas tentang partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting* tahun 2019 di Desa Lito Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo, penelitian ini pun menggunakan pendekatan secara deskriptif yang mana untuk mendeskripsikan suatu masalah atau fenomena yang telah terjadi. Dalam proses pengumpulan data penelitian adalah dengan cara observasi langsung lapangan, wawancara dan dokumentasi agar data yang didapatkan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dan dirasakan langsung oleh masyarakat yang berada di desa Lito Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. Berkenaan dengan hal tersebut, (Sugiyono, 2016) berpendapat bahwa metode kualitatif deskriptif adalah metode yang berdasarkan pada kondisi yang terjadi di lapangan dengan demikian bahwa dalam metode penelitian ini bukan atas pendapat pengaruh orang lain ataupun pendapat diri sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Melalui *E-Voting* Di Desa Lito Kecamatan Paguyaman Pantai.

Pemilihan pada level desa merupakan sebuah ajang prosesi politik bagi daerah pada tingkatan desa untuk memilih seorang pemimpin yang nantinya akan memimpin selama satu periode atau enam tahun masa baktinya. Terdapat beberapa desa di Kecamatan Paguyaman pantai Kabupaten Boalemo tahun 2019 telah melakukan pemilihan kepala desa yang salah satunya desa Lito telah melaksanakan pemilihan secara *e-voting*. Dalam setiap pemilihan tentunya partisipasi masyarakat menjadi bagian terpenting dalam penentuan keberhasilan demokrasi. Partisipasi masyarakat sangat erat dengan kesadaran politik apalagi pemilihan yang dilakukan secara *e-voting*, artinya bahwa jika masyarakat sudah sadar terhadap tanggung jawab sebagai warga Negara maka akan bisa dipastikan pada prosesi menentukan hak politiknya, masyarakat sudah tahu siapa yang mereka anggap pantas untuk di pilih menjadi seorang pemimpin. Menurut Almond dalam (Mas'oed & Mochtar, 2011) memetakan partisipasi politik dapat dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi politik, yakni konvensional dan non-konvensional.

Menurut (Firmansyah & Yuwanto, 2019) dan (Dewi, 2020) berkesimpulan yang sama bahwa *e-voting* melalui pemilihan kepala desa dapat mempercepat perhitungan suara, mencegah suara yang rusak, dan meringankan kinerja panitia. mensinyalir bahwa *e-voting* melalui Pilkades dapat mempercepat penghitungan suara, mencegah suara pemilih dobel, meringankan kinerja panitia dan memberikan kepuasan terhadap masyarakat. Temuan (Haq, Kaelan, & Armawi, 2020) hasil lapangan implemtasi system *e-voting* dalam pemilihan kepala desa sudah terlaksana dengan baik, terutama dalam rekapitulasi perhitungan suara, komunikasi dan koordinasi yang terjalin antara panitia pemilihan dan Kabupaten, dan dapat meminimalisasi kesalahan.

Berangkat dari temuan di atas, terdapat beberapa kesamaan dengan temuan hasil penelitian, diantaranya adalah efisisensi waktu dan efektifitas biaya dalam pelaksanaan *e-voting*, dilain sisi akses masyarakat dalam mendapatkan informasi begitu cepat. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan menyangkut dengan penerapannya. Kurangnya akses jaringan internet yang menjadi pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat dalam penerapan sistem *e-voting*, kemudian juga rendahnya pendidikan masyarakat menjadi hambatan masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui sistem *e-voting*. Hal ini sama dengan temuannya (Mandapu, 2022) sistem *e-voting* tidak mendapatkan respon baik dari masyarakat karena kurangnya transparansi dalam pemilihan secara *e-voting*, sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam pemilihan kepala desa, dan banyaknya masyarakat yang belum paham terkait sistem *e-voting* sehingganya banyak masyarakat yang tidak puas dengan pemilihan kepala desa secara *e-voting*.

Atas argumentasi tersebut bahwa partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting* sudah berjalan dengan baik hal ini dapat terlihat 85 % keikutsetaan masyarakat dalam pemilihan secara *e-voting*. Atas presentasi tersebut bahwa tingkat

preferensi politik masyarakat sudah efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai warga Negara. Tingginya partisipasi politik masyarakat tentunya ada dukungan dan dorongan berbagai pihak yang terutama calon langsung ataupun para tim sukses yang mengajak masyarakat dalam berpartisipasi pada prosesi pengambilan keputusan pada setiap agenda politik pada level desa melalui sistem *e-voting*. Data lain juga menunjukkan bahwa orang yang tuakan atau tokoh masih memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang.

(Purnomo, 2022) bahwa dinamika politik dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting* masih diwarnai dengan adanya money politik yang dijadikan sebagai alat atau bahan untuk melakukan negosiasi. Negosiasi yang dilakukan melalui calon dengan tim sukses dan calon dengan masyarakat dan tim sukses. Singkonisasi dengan temuan peneliti dalam pemilihan kepala desa lito melalui sistem *e-voting* bahwa money politik masih pengaruh terhadap keputusan masyarakat dalam menentukan hak politiknya. Hal ini ditandai dengan pengaruh ekonomi sosial rendah yang menjadi alasan utama masyarakat, bahkan money politik sendiri sudah dianggap hal yang lumrah pada saat setiap ajang pemilihan karena masyarakat sendiri sudah terbiasa dengan adanya praktek money politik yang di berikan oleh calon kepala desa maupun melalui tim sukses.

Hal yang sama dengan temuannya, (Khatib, 2021) dalam temuan penelitiannya bahwa masyarakat merasa tidak memiliki pengaruh yang besar sehingganya tanggapan mereka mengenai isu-isu politik yang sedang berguling di desa tidak di dengar, mereka hanya mengikuti alur yang sudah di arahkan oleh orang-orang atau tokoh yang ada di desa yang memiliki pengaruh secara personal maupun kelompok. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan maupun pengetahuan politik dari masyarakat tersebut dan kultur masyarakat yang masih sentralistik yang terpusat pada eli-elit desa dan tokoh-tokoh penting di desa. kemudian juga pengaruh kultur kehidupan bersama yang kuat sehingga dalam menanggapi dinamika politik tersebut, hal yang pertama dipertimbangkan adalah rasa kekeluargaan yang tinggi atau memiliki tingkat kedekatan secara emosional. Dengan demikian daya kritis masyarakat tersebut menjadi kurang yang dikarenakan kultur dan kebiasaan kehidupan masyarakat desa itu sendiri.

Dengan demikian bahwa temuan tersebut berkesinambungan dengan hasil temuan peneliti bahwa yang mempengaruhi sikap atas pilihan masyarakat masih terpola pada pengaruh orang yang tuakan atau tokoh yang di desa, artinya masyarakat sudah menutup ruang dan tidak mau lagi untuk mencari informasi mengenai calon-calon lain karena mereka sudah ada pilihan atas perintah dari tokoh yang berpengaruh didesa dan orang dituakan dalam rumah tangga atau ayah yang dianggap lebih paham tentang calon sehingganya masyarakat tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap isu-isu politik. Ini menandakan bahwa pendidikan politik dan pengetahuan masyarakat desa Lito masih minim terhadap isu politik, karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sehingganya masyarakat menganggap tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting*.

Hubungannya dengan temuan tersebut, (Kelana, Rahmat, Sri Murniyanti, Fitri Ernalis, & Risky Novialdi, 2022) dan (Apriliyan, 2021) berkesimpulan yang sama bahwa yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting*, disebabkan oleh pekerjaannya, ketidakpercayaan terhadap para calon kandidat dan tidak terdaftar sebagai pemilih tetap. Studi tersebut memiliki kesamaan dengan temuan lapangan, faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa Lito melalui *e-voting*. Di pengaruhi oleh pekerjaan karena rata-rata masyarakat desa berprofesi sebagai petani dan nelayan sehingganya banyak masyarakat yang tidak ikut dalam setiap agenda politik. Dengan kondisi seperti ini yang menjadi masalah masyarakat dalam menentukan pilihan apalagi dengan tingkat pendidikan rendah akan memudahkan seseorang mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Melalui *E-Voting*

Hasil temuan tingkat partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa Lito melalui sistem *e-voting* mencapai 85 % yang menggunakan hak politiknya sementara yang tidak menggunakan hak pilih sebesar 15 %. Dari data tersebut bahwa tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi dalam menentukan hak politiknya. Fakta menunjukan bahwa tingginya partisipasi masyarakat disebabkan oleh adanya money politik dalam gelaran demokrasi enam tahun sekali tersebut. Dengan demikian bahwa yang memicu masyarakat mudah terpengaruh dengan adanya praktek money politik disebabkan oleh kurangnya pendidikan politik dan rendahnya prekonomian masyarakat desa Lito. Temuan tersebut sesuai dengan beberapa temuan antara lain, (Kelana, Rahmat, Sri Murniyanti, Fitri Ernalis, & Risky Novialdi, 2022) dan (Apriliyan, 2021) berkesimpulan yang sama bahwa yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting*, disebabkan oleh pekerjaannya, ketidakpercayaan terhadap para calon kandidat dan tidak terdaftar sebagai pemilih tetap.

Hal yang menjadi temuan (Surbekti, 2009) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik masyarakat, kesadaran politik adalah kesadaran hak dan kewajiban warga Negara; dan status sosial ekonomi yang menyangkut tentang kondisi ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu setiap masyarakat harus sadar bahwa pemilihan kepala desa sangat menentukan arah pembangunan yang akan dirasakan oleh masyarakat selama kepala desa itu menjabat enam tahun kedepannya. Partisipasi politik masyarakat Desa Lito dilihat dari aspek kesadaran politik bisa dikatakan masih kurang baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang enggan untuk menggunakan hak pilihnya kecuali mereka sudah diberikan uang barulah datang ke TPS untuk memberikan hak politiknya. Dengan demikian bahwa money politik masih sangat berpengaruh dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting*.

Pada konteks ini (Khatib, 2021) dan (Syiami, Eka Yulyana, & Rahman, 2022) berkesimpulan yang sama dalam temuan penelitiannya yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pilkades *e-voting* karena masyarakat menganggap tidak pengaruh dalam pengambilan keputusan sehingganya banyak masyarakat yang mengikuti atas

perintah dari tokoh di desa dan orang tua/ayah dalam menentukan pilihannya. pilkades Lito melalui *e-voting* diwarnai dengan adanya praktek money politik, disamping itu pengaruh tokoh dan orang tua/ayah masih kuat untuk mempengaruhi pilihan orang lain apalagi kultur masyarakat masih terpola pada dipertimbangkan rasa kekeluargaan yang tinggi atau memiliki tingkat kedekatan secara emosional. Dengan demikian daya kritis masyarakat tersebut menjadi kurang yang dikarenakan kultur dan kebiasaan kehidupan masyarakat desa Lito itu sendiri.

Temuan yang sama yang dilakukan oleh (Purnomo, 2022) bahwa dinamika politik dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting* masih diwarnai dengan adanya money politik yang dijadikan sebagai alat atau bahan untuk melakukan negosiasi. Negosiasi yang dilakukan melalui calon dengan tim sukses dan calon dengan masyarakat dan tim sukses. Disamping rendahnya preferensi politik dan pekerjaan masyarakat desa Lito kondisi ekonomi yang rendah yang menjadi alasan masyarakat menerima money politik karena sebagai tuntutan keluarga apalagi uang yang di berikan cukup banyak pada kisaran Rp. 150.000-Rp. 200.000 per orang dalam artian jika dalam rumah memiliki tiga orang pemilih maka kurang lebih Rp. 500,000 yang diterima dalam rumah tersebut. Pasti nya orang itu sudah bisa dipastikan akan memilih calon yang telah memberikan uang karena masyarakat desa Lito selalu berpegang teguh pada kata "atiolo" dalam bahasa Gorontalo "kasihan" yang mengakibatkan banyak masyarakat yang terpengaruh terhadap pilihannya.

Dengan demikian bahwa kondisi ekonomi yang lemah dapat mempengaruhi atas sikap pilihan masyarakat dalam menentukan hak pilihnya, hal ini pun dikarenakan pendidikan politik yang rendah dan kurangnya informasi yang didapatkan apalagi dengan kondisi pendidikan masyarakat rata-rata hanya sampai pada tingkatan sekolah dasar maka ketika ditanyakan visi misi dari setiap calon ataupun program apa saja yang ditawarkan mereka menjawab tidak tahu malahan tidak ada keinginan untuk mencari tahu karena mereka datang ketempat pemungutan suara karena sudah ada dari tim sukses maupun calon langsung yang telah memberikan uang tanpa memberitahukan program ketika terpilih nanti jadi kepala desa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting* tahun 2019 di desa Lito Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo, dilihat dari Partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting* sudah efektif karena sudah mencapai 85 % masyarakat yang telah memberikan hak suaranya walaupun di tandai dengan adanya pengaruh money politik, tokoh dan orang tua/ayah dalam prosesi pengabilan keputusan; faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa melalui *e-voting* kurangnya kesadaran politik masyarakat sehingganya mudah terpengaruh dengan orang; dan kondisi sosial ekonomi yang rendah menjadi alasan masyarakat terpengaruh dengan prantek politik uang yang di motori oleh calon kepala desa Lito dan tim sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyan, A. (2021). Partisipasi Politik Masyarakat Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa Melalui Sistem E-Voting Di Desa Sidomulyo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Diploma Thesis, Ipdn Jatinangor, 1-10.
- Dewi, N. S. (2020). Efektivitas Sistem Electronic Voting Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Pa'jukukang Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Makasar: Skripsi Unhas.
- Firmansyah, B., & Yuwanto. (2019). Implementasi Kebijakan Electronic-Voting (E-Voting) Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Pemalang Tahun 2016 (Studi Kasus Pilkada Sistem E-Voting Di Desa Ujunggede 2016). *Journal Of Politic And Government Studies*, 41-50.
- Haq, S. R., Kaelan, & Armawi, A. (2020). Implementasi Kebijakan E-Voting Dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Di Kabupaten Boyolali Tahun 2019 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 399-420.
- Jaleha, S., & Suriyani, E. (2020). Implementasi Sistem E-Voting Dilihat Aspek Komunikasi Dalam Rangka Pemilihan Kepala Desa Di Desa Kambitin Raya Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 1253-1264.
- Kelana, E. P., Rahmat, Sri Murniyanti, Fitri Ernalis, & Risky Novialdi. (2022). Urgensi Pendidikan Politik Di Provinsi Aceh Studi Kasus : Politik Uang Dalam Pemilu I Kota Sabang. *Journal On Education*, 1198-1213.
- Khatib, A. F. (2021). Perilaku Memilih Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa E-Voting Di Kalurahan Purwomartani Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa.
- Mandapu, T. I. (2022). Government Dalam Proses Pemilihan Lurah E-Voting Kabupaten Sleman Kapanewon Turi Kalurahan Wonokerto. Yogyakarta: Skripsi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa.
- Mas'ood, & Mochtar. (2011). Perbandingan Sistem Politik. Yogyakarta :: Gadjah Mada University Press.
- Mhd. Aria Agung Widodo, M., Septia Ona Sutra, A., & Ali Ikhwan. (2023). Pemanfaatan Kriptografi Dalam Mewujudkan Keamanan Informasi Pada E-Voting Di Kota Medan Dengan Menggunakan Algoritma Aes. *Journal On Education*, 6780-6787.
- Purnomo, I. (2022). Negosiasi Masyarakat Dalam Pemilihan Lurah E-Voting Tahun 2021. Yogyakarta: Skripsi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa.
- Purwati, N. (2015). Perancangan Sistem E-Voting Untuk Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). *Jurnal Bianglala Informatika*, 18-27.
- Soekanto, & Soerjono. (2014). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung :: Pt Afabet.
- Suleman, Z., Hendarso, Y., Isnawayulan, G., & Adyatama, R. T. (2018). Mekanisme E-Voting Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 73-83.
- Surbekti, R. (2009). Memahami Ilmu Politik. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

- Syiami, R. F., Eka Yulyana, & Rahman. (2022). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Kampungsawah Kecamatan Jayekarta Kabupaten Kerawang 2021-2027. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)*.
- Tusadia, A., & Qolbi Koiri. (2023). Relasi Pendidikan Islam, Politik Dan Kekuasaan. *Journal On Education*, 4796-4804.
- Yusmiarti, K. (2020). E-Voting Pemilihan Kepala Desa Berbasis Android . *Jurnal Informatika*, 1-7.
- Yusrin, & Salpina. (2023). Partisipasi Generasi Millenial Dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. *Journal On Education*, 9646-9653.